

## Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf Pada Remaja Tunagrahita

Uvynavelia Hardysta

Magister Psikologi Profesi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jl. Semolowaru 45, Surabaya, Indonesia 60118  
uvye.navelia@gmail.com

### Abstrak

Anak tunagrahita pada umumnya mengalami hambatan pada kemampuan intelektualnya sehingga mempengaruhi kemampuan akademiknya. Membaca adalah salah satu bentuk kemampuan akademik. Dasar dari kemampuan membaca adalah mengidentifikasi huruf. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan salah satu metode terapi yang terstruktur, terukur dan terarah sehingga dalam melaksanakannya perlu perencanaan yang baik sesuai dengan kebutuhan anak, memiliki tahapan dan tujuan yang jelas. Media kartu huruf dapat meningkatkan minat dalam mengikuti kegiatan terapi dan membantu memvisualisasi simbol berupa huruf. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektifitas terapi ABA dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan identifikasi huruf pada remaja laki-laki tunagrahita sedang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *single case experiment* dengan A-B *design* yang bertujuan mengkaji secara mendalam pemberian sebuah intervensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling oleh sebab itu berdasarkan rancangan eksperimen kasus tunggal subjek dari penelitian ini adalah remaja tunagrahita sedang berusia 15 tahun. Proses intervensi dilakukan sebanyak 8 kali sedangkan pengambilan *baseline* sebanyak 3 kali. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dalam bentuk lembar kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dari grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi ABA dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan identifikasi huruf pada remaja laki-laki tunagrahita sedang.

**Kata kunci:** *applied behavior analysis*; tunagrahita sedang; kartu huruf; kemampuan membaca; identifikasi huruf

### Abstract

Children with mental retardation generally experience obstacles in their intellectual abilities so that it affects their academic abilities. Reading is a form of academic ability. The basis of reading skills is to identify letters. Applied Behavior Analysis (ABA) is a structured, measurable and directed therapy method so that in carrying out it needs good planning according to the needs of the child, has clear stages and goals. Letter card media can increase interest in participating in therapy activities and help visualize symbols in the form of letters. The purpose of this study was to determine the effectiveness of ABA therapy with letter card media to increase the ability to identify letters in adolescent boys with moderate mental retardation. This study uses a single case experiment research method with A-B design which aims to examine in depth the provision of an intervention. The method used in this research is purposive sampling method. Therefore, based on a single case experimental design, the subject of this study is a 15-year-old mentally retarded teenager. The intervention process was carried out 8 times while the baseline was taken 3 times. Methods of data collection using observation in the form of worksheets. The data analysis technique used is a descriptive technique of the graph. The results of this study indicate that ABA therapy with letter cards media can improve the ability to identify letters in adolescent boys with moderate mental retardation.

**Keyword:** applied behavior analysis; moderate mental retardation; letter card; reading skills; letter identification

### PENDAHULUAN

Anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau saat ini disebut sebagai *intellectual disability*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (2017) menjelaskan bahwa disabilitas intelektual merupakan disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Disabilitas ini terjadi sebelum usia 22 tahun. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) ada sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia atau setara dengan 5 % penduduk Indonesia. Mujaddid

(2014) mengatakan berdasarkan hasil pendataan dari Program Perlindungan Sosial (PPLS) pada tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan biaya dalam mengoptimalkan kemampuan anak mereka.

Efendi (2017) menyatakan anak tunagrahita ringan memiliki daya ingat dan kemampuan untuk dapat memperhatikan tergolong lemah, ia dengan mudah terdistraksi dari satu persoalan ke persoalan lain, terlebih lagi dalam kegiatan belajar anak dengan tunagrahita mudah merasakan bosan. Kesuksesan anak tunagrahita dalam mengerjakan tugas-tugasnya bergantung kepada bimbingan dari orang terdekatnya terutama anggota keluarga tidak terkecuali dalam keterampilan komunikasi. Selanjutnya anak dengan tunagrahita sedang (*severe mental retardation*) diperkirakan sebanyak 3-4% dari populasi tunagrahita yang ada. Mereka memiliki keterampilan merawat diri dan komunikasi yang sangat terbatas. Kemampuan ini hanya sebatas kemampuan tingkat dasar saja. Anak dengan tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) diperkirakan hanya sebesar 1-2% dari populasi tunagrahita yang ada. Anak tuna grahita berat jika dilatih dengan pendampingan ketat mampu mencapai kemampuan tingkat dasar dalam merawat diri (Pratiwi, 2011)

Keterbatasan kemampuan intelegensi menjadikan anak tunagrahita memiliki kesulitan khususnya di bidang akademik, seperti membaca, menulis dan berhitung. Mengatasi hal ini, guru harus mampu kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana yang baik tetapi juga mampu menemukan metode mengajar yang sesuai agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Elly, 2013). Salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik serta dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar yaitu metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) (Saifudin & Syadzwin, 2017).

ABA adalah metode yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang dapat digunakan untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan perilaku yang kurang diharapkan menjadi perilaku yang dapat diterima secara social (Marlina, 2011). Selain itu melalui *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini mengajarkan anak untuk dapat disiplin sebab kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, ABA juga berfokus pada pemberian penguatan positif ketika anak mampu merespon dengan tepat sesuai dengan instruksi yang diberikan sehingga anak dapat mengulangi perilaku tersebut (Jessy & Diswantika, 2019). Soeriawinata (2018) menyebutkan bahwa sistem yang dipakai dalam ABA adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian). Metode ABA memiliki tujuan yang jelas, terstruktur dan terukur, oleh sebab itu keknik-teknik dan tahapan-tahapan dalam metode ABA adalah jelas dan dalam evaluasinya memiliki caranya tersendiri (Lisdiana et al., 2016).

Handojo (2013) mengatakan bahwa prinsip dari metode ABA adalah pendekatan dan cara penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan dengan penuh rasa hangat berdasarkan kasih sayang yang tulus, menjaga kontak mata, tegas (tidak mudah menuruti kehendak anak), tidak ada kekerasan (tidak mudah marah dan jengkel), *prompt* (bantuan) yang lembut namun tegas, serta memberi apresiasi untuk anak dalam bentuk memberikan imbalan yang efektif sebagai motivasi agar selalu bergairah. *Applied Behavior Analysis* (ABA), merupakan metode terapi yang digunakan untuk anak autis (Ma'rif & Maghfiroh, 2017). Metode ABA ini memiliki teori dasar "*Operant Conditioning*" yang dipelopori oleh B.F Skinner (1904-1990). Dasar teori Skinner adalah mengendalikan perilaku dengan cara manipulasi menggunakan imbalan dan hukuman. Namun menurut Handojo (2013) terapi ABA tidak hanya dapat digunakan untuk

terapi autis saja namun juga dapat diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, hal ini disebabkan karena dalam proses pengajaran/terapi dengan metod ABA mengutamakan ketegasan namun tidak dengan kekerasan. Selain itu, melalui metode ABA dapat mengajarkan perilaku dasar dengan cara menstimulasi sensori dan motorik dengan tuntas, ajeg dan kontinu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhdiar dan Handayani (2019) mengenai implementasi teknik-teknik modifikasi perilaku dalam meningkatkan kelancaran membaca pada anak dengan tunagrahita ringan menunjukkan bahwa penerapan dari teknik modifikasi perilaku seperti pemberi *prompts*, *positive reinforcement*, serta *positive practice* dapat meningkatkan kelancaran membaca pada anak-anak dengan tunagrahita ringan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada anak ADD (*Attention Defisit Disorder*) menggunakan metode Al-Barqy berbasis *Applied Behavior Analysis* menunjukkan hasil bahwa dengan metode ini terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada anak ADD secara signifikan. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengetahui apakah terapi ABA juga efektif untuk meningkatkan kemampuan identifikasi huruf dengan media kartu huruf bagi anak tunagrahita sedang.

Dalam keterampilan membaca, kemampuan dasar yang harus dimiliki anak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi huruf. Menurut Seefeldt dan Wasik (2014) kemampuan mengenal huruf adalah mampu mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari simbol aksara dalam tata penulisan yang dari anggota abjad sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf ini merupakan proses keterampilan bahasa secara fisik dan psikologis. Proses fisik berupa mengamati tulisan secara visual. Melalui indra visual, seseorang mengenali dan membedakan simbol-simbol bunyi serta kombinasinya. Proses psikologis berupa berfikir dan mengolah informasi melalui *decoding* (pengkodean), bentuk, bunyi dan kombinasinya yang kemudian diidentifikasi, diuraikan lalu diberi makna (Chandra, 2017). Oleh sebab itu kartu huruf merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan mengenal huruf. Selain itu kartu huruf merupakan salah satu media belajar yang mudah didapatkan serta dapat dibuat sendiri oleh orangtua. Kartu huruf dapat dibuat dengan bahan yang ada di sekitar kita sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar sebagai media pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswati dan Komalasari (2015) mengenai efektifitas kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak kelompok A mengatakan bahwa permainan kartu huruf sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan siswa taman kanak-kanak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017) mengenai pengembangan media visual berupa kartu dalam mengenalkan huruf vokal pada anak usia dini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan kemampuan anak sebelum dan setelah menggunakan media kartu dalam pembelajaran huruf vokal. Hal ini menunjukkan bahwa media kartu huruf merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan media kartu huruf pada metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bagi anak *special need*, khususnya anak tunagrahita sedang. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui efektifitas ABA (*Applied Behavior Analysis*) dengan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan identifikasi huruf pada remaja laki-laki tunagrahita sedang. Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam mengenai perlakuan yang diberikan secara deskriptif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *single-case experiment* dengan A-B *design*. Desain A-B disusun berdasarkan logika baseline (*baseline logic*). Sehingga dalam penelitian dengan desain kasus tunggal menggunakan pengukuran berulang target *behavior* pada fase *baseline* serta pengukuran minimal 1 kali pada fase intervensi. Penelitian ini hanya menggunakan satu orang subjek (kasus tunggal) yang dikaji secara mendalam dengan cara memberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas sebuah terapi yang diterapkan pada sebuah kasus dengan cara membandingkan hasil skor pengukuran pada *baseline* sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Penggunaan penelitian kuantitatif *single-case experiment* memungkinkan peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas pemberian kartu huruf dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mempengaruhi subjek penelitian melalui deskripsi mengenai perilaku pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode pengambilan data dalam bentuk kata-kata.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 15 tahun dengan tunagrahita sedang. Ia duduk di bangku SMPLB salah satu SLB swasta di kota Malang. Sedangkan proses intervensi adalah menggunakan media kartu huruf dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ini merupakan terapi individual dengan menggunakan *reinforcement* untuk memunculkan motivasi subjek dalam belajar sehingga dapat meningkatkan konsentrasinya serta menggunakan *prompt* untuk mengoreksi jawaban subjek yang tidak tepat. Proses asesmen *reinforcement* berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua subjek dan observasi. *Reinforcement* yang diberikan berupa *reinforcement tangible* (mainan kesukaan subjek), *reinforcement edible* (makanan kesukaan subjek), *reinforcement waktu luang* serta *reinforcement sosial*. Pemberian *reinforcement* dilakukan secara *intermiten* (acak) agar pola pemberiannya tidak terbaca oleh subjek.

Teknik pengambilan data adalah menggunakan observasi dalam bentuk *work sheet* harian. Berdasarkan *work sheet* ini dapat dilihat perkembangan kemampuan subjek dalam mengidentifikasi huruf. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari grafik skor identifikasi huruf yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan secara deskriptif nilai skor identifikasi huruf pada periode *baseline* dengan periode perlakuan.

Adapun indikator penilaian dalam pembuatan *worksheets* adalah memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf serta menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya. Sedangkan untuk sub indikator dari memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf adalah menunjuk huruf yang disebutkan secara urut dan menunjuk huruf yang disebutkan secara acak. Sub indikator dari menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya adalah membaca kartu huruf secara urut dan membaca kartu huruf secara acak. Selain kemampuan dasar identifikasi huruf dalam *worksheets* ini juga berisi hasil observasi kemampuan subjek dalam mempertahankan konsentrasi selama proses terapi berlangsung.

**Tabel 1.**

Indikator kompetensi dasar dalam identifikasi huruf

Variabel	Indikator	Sub indikator
Identifikasi Huruf	Memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf	Menunjuk huruf yang disebutkan secara urut

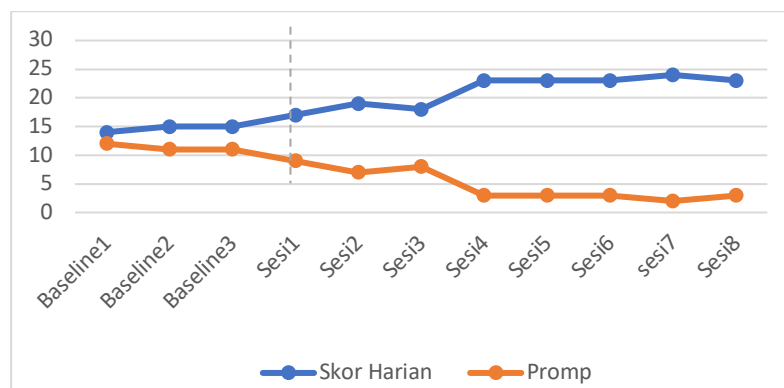
	Menunjuk huruf yang disebutkan secara acak
Menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya	Membaca kartu huruf secara acak
	Membaca kartu huruf secara acak

## HASIL

Proses terapi dilakukan dalam 8 sesi terapi yang tiap sesinya berdurasi kurang lebih 90 menit dengan rincian 30 menit pertama berfokus pada memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, 30 menit kedua berfokus pada menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya serta 30 menit lainnya adalah pemberian waktu luang sebagai bentuk *reinforcement* bagi subjek untuk meningkatkan minat dalam mejalani terapi yang diberikan.

Kemampuan subjek dalam mengidentifikasi huruf memiliki peningkatan. Sebelum terapi subjek belum dapat mengidentifikasi huruf C, K, N, P, Q, S, U, W dan Z dan setelah terapi, huruf-huruf yang belum subjek kuasai adalah C, N dan U. Subjek sudah mampu mengidentifikasi ketiga huruf tersebut namun masih belum konsisten. Sedangkan untuk menyebutkan huruf, hingga akhir terapi subjek masih kesulitan dalam menyebut huruf C, D, G, dan J. Keempat huruf tersebut terdengar sama. Hal ini di sebabkan karena kemampuan motorik mulut subjek yang masih belum sempurna dan anatomi lidah subjek yang kurang sempurna.

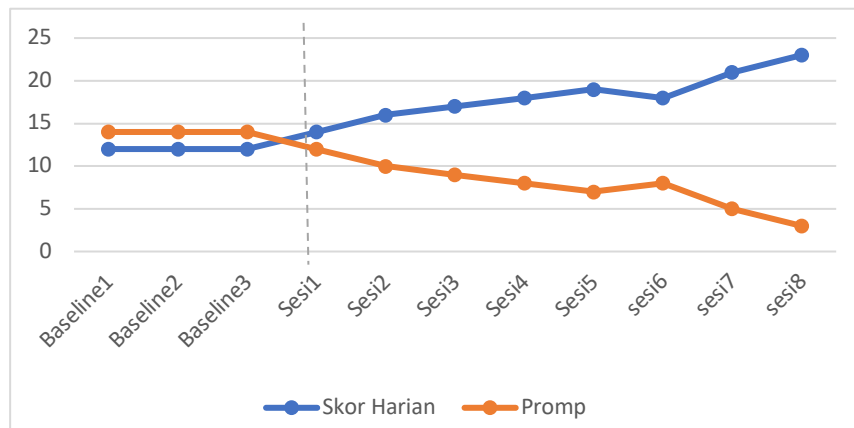
Berdasarkan grafik perubahan skor kemampuan identifikasi huruf baik dalam indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf maupun menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya menunjukkan perubahan yang signifikan. Terlihat perubahan grafik berdasarkan rata-rata banyaknya huruf yang mampu diidentifikasi oleh subjek pada periode baseline untuk indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf adalah 15 huruf mengalami perubahan yang cukup signifikan diakhir terapi yaitu sebanyak 23 huruf. Sedangkan untuk *prompt* yang diberikan terlihat adanya penurunan frekuensi pemberian prompt dari periode *baseline* dengan rata-rata sebanyak 12 kali di akhir pemberian perlakuan rata-rata pemberian prompt sebanyak 3 kali.



**Gambar 1.** Hasil Terapi untuk Indikator Memahami Hubungan Bunyi dan Bentuk Huruf

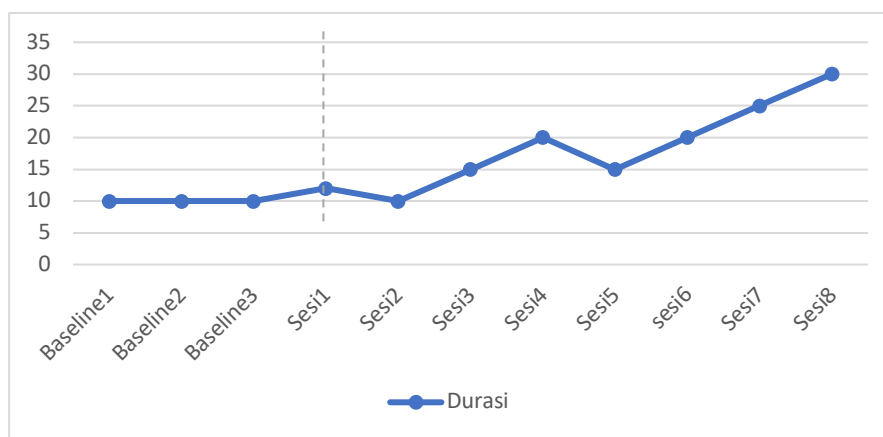
Sedangkan untuk indikator menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya juga menunjukkan perubahan skor yang cukup signifikan. Rata-rata jumlah huruf yang dapat disebutkan oleh subjek pada periode *baseline* adalah sebanyak 12 huruf sedangkan setelah pemberian perlakuan, pada akhir perlakuan yang diberikan terlihat bahwa jumlah huruf yang mampu disebutkan oleh

subjek adalah 23 huruf. Sedangkan untuk prompt pada indikator menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya, pada periode *baseline* rata-rata prompt yang diberikan sebanyak 14 kali sedangkan pada periode akhir pemberian perlakuan rata-rata prompt yang diberikan sebanyak 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi ABA dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan identifikasi huruf pada remaja laki-laki tuna grahita dengan cukup efektif.



**Gambar 2.** Hasil Terapi untuk Indikator Menyebutkan Huruf Sesuai dengan Bentuknya

Selain mengalami perkembangan dalam mengidentifikasi huruf, subjek juga memiliki perkembangan dalam konsentrasi belajarnya. Subjek yang awalnya hanya mampu fokus selama 10 menit pertama pada periode *baseline*, setelah sesi ke 4 subjek mampu berkonsentrasi dengan cukup baik kurang lebih selama 20 menit dan pada akhir terapi konsentrasi subjek sekitar 30 menit. Ketika subjek sudah tidak mampu berkonsentrasi dengan baik maka diberikan istirahat waktu luang selama 10 menit. Waktu luang ini dimanfaatkan subjek untuk melakukan kegiatan yang ia sukai yakni bermain mainan yang ia sukai yaitu mobil-mobilan.



**Gambar 3.** Perkembangan Kemampuan Konsentrasi Selama Terapi

## DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengidentifikasi huruf pada anak tuna grahita sedang. Sebelum adanya intervensi subjek hanya mampu memahami bunyi dan bentuk huruf sebanyak 17 huruf setelah adanya intervensi subjek

mampu memahami bunyi dan bentuk huruf sebanyak 23 huruf. Sedangkan untuk kemampuan menyebutkan huruf sesuai dengan bentuknya juga terdapat peningkatan dari sebelum intervensi hanya mampu menyebutkan 12 huruf setelah intervensi diberikan subjek mampu menyebutkan 22 huruf. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) efektif untuk meningkatkan kemampuan identifikasi huruf pada remaja tuna grahita sedang.

Perkenalan huruf merupakan komponen dasar dalam kemampuan membaca. Mengenal dan memahami huruf abjad merupakan modal utama seseorang untuk dapat membaca secara mandiri dan lancar. Anak-anak yang memiliki kemampuan mengenal dan menyebutkan huruf-huruf abjad memiliki kesulitan yang lebih sedikit dalam belajar membaca (Seefeldt & Wasik, 2014). Media pembelajaran dalam memperkenalkan huruf juga penting karena dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan suatu pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengajarkan kemampuan identifikasi huruf adalah kartu huruf. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti dan Hanum (2017) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kartu huruf, terdapat peningkatan perkembangan mengenal abjad karena adanya rangsangan atau stimulus dengan kartu huruf.

Metode ABA dalam proses pelaksanaannya merupakan metode yang menekankan pada perilaku yang dilaksanakan dengan prinsip terstruktur, terukur dan terarah sehingga dalam melaksanakannya perlu perencanaan yang baik sesuai dengan kebutuhan anak, memiliki tahapan dan tujuan yang jelas (Lisdiana et al., 2016). Metode ini dimulai dengan teknik pengajaran terendah seperti meniru (imitasi), mengelompokkan, serta indentifikasi (*labeling*). Pengajaran secara bertahap ini memudahkan anak dalam mempelajari suatu kompetensi karena karena untuk memiliki kemampuan yang kompleks diperlukan kemampuan-kemampuan spesifik yang merupakan *break down* dari sebuah kompetensi tersebut. *Break down* materi yang dilakukan dibuat spesifik mungkin sesuai dengan kebutuhan anak. Semakin spesifik materi yang *dibreak down*, maka semakin kompleks pula kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak sehingga anak dapat menguasai suatu kompetensi dengan lebih kuat (Soeriawinata, 2018).

Proses terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan identifikasi huruf ini terdiri dari dua kompetensi dasar yakni memahami bunyi dan bentuk huruf serta menyebutkan buruf sesuai dengan bentuknya. Kedua kompetensi tersebut merupakan hasil *break down* dari kempetensi identifikasi huruf. Untuk dapat mengidentifikasi huruf, subjek harus mampu memahami bunyi dari huruf berdasarkan bentuknya serta subjek mampu untuk membunyikan huruf tersebut sesuai dengan bentuknnya (Seefelt & Wasik 2014). Oleh sebab itu disinilah letak pentingnya menggunkan media kartu huruf sebagai media visualisasi bentuk huruf-huruf abjad tersebut.

Media kartu yang digunakan dapat menarik minat subjek. Pemberian warna dan gambar dapat meningkatkan ketertarikan subjek dalam kegiatan terapi karena media yang digunakan membuat kegiatan terapi tidak terlalu membosankan. Selain itu pemberian kartu huruf mempermudah subjek dalam memvisualisasikan simbol-simbol huruf dengan bunyi dan pengucapannya. Kartu huruf memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan meningkatkan gairah subjek dalam mengikuti proses terapi (Hasan, 2011). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti dan Hanum (2017) bahwa dengan media kartu huruf anak merasa lebih senang dalam mempelajari abjad-abjad serta anak dapat bermain dengan kartu-kartu huruf tersebut.

Selain menekankan pada prinsip terstruktur, terukur dan terarah metode ABA juga memiliki prinsip metode yang menyenangkan. Pemberian *reinforcement* merupakan kunci dari metode ABA ini. Berdasarkan teori behavior, *reinforcement* yang di berikan dalam terapi ABA merupakan *reinforcement* positif dan bukan merupakan *reinforcement* negatif ataupun hukuman. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan trauma dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan terapi. Pada subjek terlihat adanya peningkatan kemampuan konsentrasi yang menunjukkna adanya peningkatan minat subjek dalam mengikuti kegiatan terapi ini (Handojo, 2013b).

Proses asesmen *reinforcement* merupakan salah satu proses yang penting selain *break down* materi. Asesmen *reinforcement* ini dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara maupun pengetesan (Soeriawinata, 2018). Tujuan dari asesmen *reinforcement* ini adalah untuk mengetahui hirarki *reinforcement* sehingga terapis dapat dengan tepat memberikan *reinforcement* sesuai dengan tingkat kesulitan intruksi yang diberikan serta *mood* dari subjek agar dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses terapi yang diberikan (Erford, 2015). Pemberian *reinforcement* yang beraneka ragam dan diberikan secara acak (tidak dalam satu pola tertentu) bertujuan agar tidak *rigid* dan menghindari anak membaca pola pemberian, sehingga nilai dari *reinforcement* ini tidak turun di hadapan anak (Johnson, 2012).

*Reiforcement* yang berada dalam hirarki tertinggi dalam penelitian ini adalah waktu luang. Ketika subjek mulai tidak dapat konsentrasi dengan baik, subjek akan dijanjikan mendapatkan waktu istirahat yang dapat ia gunakan untuk bermain, maka subjek akan bertahan cukup baik untuk mempertahankan konsentrasinya. *Reinforcement* yang berada di hirarki ke dua adalah biskuit kesukaan subjek dan di bawahnya adalah mainan mobil-mobilan dan pujian.

Pemberian *reinforcement* ini dapat meningkatkan motivasi subjek dalam berkonsentrasi. *Reinforcement* ini memberikan motivasi untuk subjek mengikuti proses terapi. Rasa menyenangkan akibat mendapatkan sesuatu yang disukai ini mengakibatkan subjek memiliki dorongan untuk mau melakukan apa yang diinstruksikan sehingga ia lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini (Soeriawinata,2018). Hal ini terlihat pada hasil observasi mengenai lama subjek dalam bekonstresi mengikuti kegiatan terapi ini terdapat peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan terjadi perubahan kemampuan identifikasi huruf berdasarkan hasil perbandingan skor pada periode *baseline* dan periode perlakuan serta hasil observasi dalam proses terapi ABA dengan media kartu huruf. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan jumlah subjek, perlu adanya perbandingan subjek lain agar dapat mengetahui tingkat keefektifan terapi ABA dengan media kartu huruf. Oleh sebab itu diharapkan terdapat penelitian lanjutan dengan menambah jumlah subjek sehingga dapat digeneralisasi keefektifitasan terapi ABA dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan identifikasi huruf anak tunagrahita sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (aaidd). (2017). *Intellectual Disability*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (Aaidd).

Astuti, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak Attention Deficit



- Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavioral Analysis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 251–266.
- Chandra, R. D. A. (2017). Pengembangan Media Visual Kartu Angka Efektif Untuk Mengenalkan Huruf Vokal a, I, U, E, O Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Paud Labschool Jember. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp62-71>
- Efendi, M. (2017). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. UMM Press.
- Elly, S. N. (2013). Meningkatkan Kemampuan membaca kata melalui metode fenotis bagi anak tunagrahita sedang. *JUPPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(2), 161–175. <https://doi.org/doi.org/10.24036/jupe11550.64>
- Erford, B. (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Handojo. (2013a). *Autisma : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak normal, Autis dan Perilaku Lain*. PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Handojo. (2013b). *Autisme pada Anak*. PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (Aba) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1353>
- Johnson, E. O. (2012). *The Parent's Guide In-Home ABA Programs*. Jessica Kingsley Publisher.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Biro Humas Kementerian Sosial RI. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Kuswati, W., & Komalasari, D. (2015). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Permainan Kartu Huruf Pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 4(2), 1–6.
- Lisdiana, A., Hidayat, & Haryono, E. (2016). *Modul Guru Pembelajaran PLB Autis Kelompok Kompetensi C*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK TK dan PLB) Bandung.
- Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(203–228).
- Marlina. (2011). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39–52. <https://doi.org/doi.org/10.24090/insania.v16i1.1577>
- Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas Teknik Repeated Oral Reading Dan Implementasi Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Pada Anak Dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(2), 114–122. <https://doi.org/doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21872>
- Mujaddid. (2014). Kesehatan Anak dengan Disabilitas. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, II*, 25–30.
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.4>
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang University Press.

- Saifudin, M., & Syadzwin, I. (2017). *Program Studi SI Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lamongan*. 09(01), 44–52.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. INDEKS.
- Soeriawinata, R. (2018). *Verbal Behavior & Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*. CV. Otak Atik Naskah.